

ANALISIS KONFLIK NELAYAN DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN DI DESA BORGTO KEKAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA

Agusman Zalukhu¹; Victoria E.N. Manoppo²; Jardie A. Andaki²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email: agusman88@gmail.com

Abstract

This study aims to: 1) Explain the types and characteristics of fisherman conflicts in the business utilization of fishery resources in the village of Borgto coastal area Tombariri District Minahasa regency; 2) Identify the parties to the conflict and explain its role in conflict resolution efforts at Borgto Village in the coastal area of Tombariri District of Minahasa Regency; 3) Tracing the causes of fisherman conflict in the management of fishery resources in the village of Borgto coastal area Tombariri District Minahasa regency; And 4) Explain the handling and settlement of social and legal conflicts in the Borgto Village in the coastal area of Tombariri Sub-district of Minahasa District.

The method used in this research, descriptive-qualitative research methods and data analysis used include descriptive qualitative and descriptive quantitative analysis.

There are also results of this study as follows: 1. The types of conflicts that exist in the village of Borgto Tombariri District Minahasa regency there are 3 namely: a). Class Conflict, b). Orientation Conflict, c). Agrarian Conflicts 2. Parties to the settlement of the conflict in the village of Borgto coastal area Tombariri District Minahasa District is the fisherman itself, Head of RT, Village Head, the authorities, the government and also the role of chairman of the fishermen, and religious leaders are very important in helping Government to resolve conflicts between nelayan, 3. Sources Conflicts between fishermen in the Village Borgto Tombariri District Minahasa regency, among others: a). Scarce resources, b). The existence of structural imbalances, c). Inaccurate information, d). Competitive objectives, e). Poor interfaith relationships 4. Conflicts between traditional fishermen and modern fishermen in Borgto Village can be resolved through efforts: (1) Pajeko ships are prohibited from fishing in traditional fishermen waters. (2) Establishment of a clear fishing lane. (3) The stance of the Borgto Provincial and Borgto Provinces against all kinds of violations; (4) Business partnership between traditional fishermen and modern fishermen.

Keywords: *conflict analysis, Borgto Village, Tombariri Sub-district*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : 1) Menjelaskan tipe dan karakteristik konflik nelayan dalam usaha pemanfaatan sumber daya perikanan di Desa Borgto wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa; 2) Mengidentifikasi pihak-pihak dalam konflik dan menjelaskan peranannya dalam upaya penyelesaian konflik di Desa Borgto wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa; 3) Menelusuri sebab-sebab permasalahan konflik nelayan dalam pengelolaan sumber daya perikanan di Desa Borgto wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa; dan 4) Menjelaskan penanganan dan penyelesaian konflik secara sosial dan hukum di Desa Borgto wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode penelitian deskriptif-kualitatif dan analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Ada pun hasil dari penelitian ini sebagai berikut :1. Tipe-tipe konflik yang ada di Desa Borgto Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa ada 3 yaitu : a). Konflik Kelas, b). Konflik Orientasi, c). Konflik Agraria, 2. Pihak-pihak dalam penyelesaian konflik di Desa Borgto wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa yaitu nelayan itu sendiri, Ketua RT, Kepala Desa, pihak yang berwajib, pemerintah dan juga peran ketua rukun nelayan, dan tokoh agama sangat penting dalam membantu pemerintah untuk menyelesaikan konflik antar nelayan, 3. Sumber-Sumber Konflik antar nelayan di Desa Borgto Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa antara lain : a). Sumber daya yang langka, b). Adanya ketidak seimbangan struktural, c). Informasi yang tidak akurat, d). Tujuan yang bersaing, e). Hubungan antar sesama yang buruk, 4. Konflik yang terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan modern di Desa Borgto dapat diselesaikan melalui upaya-upaya : (1) Kapal-kapal pajeko dilarang untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan nelayan tradisional. (2) Penetapan jalur penangkapan yang jelas. (3) Sikap tegas dari Pemerintah Provinsi dan Desa Borgto terhadap segala macam pelanggaran yang terjadi; (4) Kemitraan usaha antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.

Kata kunci : Analisis konflik, Desa Borgto, Kecamatan Tombariri

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan sistem yang kompleks karena banyak pihak yang berkepentingan untuk memanfaatkannya. Pihak yang paling vital adalah nelayan kecil yang merupakan lapisan yang cukup banyak. Mereka ini sebagian hidup di wilayah terpencil dengan alternatif pekerjaan yang terbatas sehingga mereka hidup dalam kemiskinan. Dari sisi sosial-ekonomi, pemanfaatan kekayaan laut masih terbatas pada kelompok pengusaha besar dan pengusaha asing. Nelayan sebagai jumlah terbesar (baik nelayan skala usaha menengah maupun nelayan kecil) merupakan kelompok profesi paling miskin di Indonesia (Sumintarsih *et. al.*, 2005).

Sumber daya perikanan dan kelautan sifatnya lintas wilayah, perlu mendapatkan perhatian yang cermat mengingat kemungkinan timbulnya konflik "kewenangan" sangat terbuka. Sumber daya ini telah lama diketahui membawa permasalahan yang kompleks terkait dengan hak kepemilikannya (*property rights*) (Hardin, 1968 dalam Charles, 2001).

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan dan terjadi ketika tujuan dalam masyarakat tidak sejalan (Fisher *et. al.*, 2001). Konflik nelayan adalah ketidakharmonisan diantara pengguna sumber daya perikanan (nelayan) karena belum adanya atau dilanggarnya norma dan kesepakatan dalam prinsip pemanfaatan sumber daya perikanan (Anonim, 2001). Konflik dapat muncul karena adanya kesenjangan antara tujuan, sasaran, perencanaan, dan fungsi antara berbagai pihak yang terkait. Akar permasalahan konflik ini

sering berasosiasi dengan faktor sosial, ekonomi, budaya dan bio-fisik yang mempengaruhi kondisi lingkungan pesisir.

Dalam pengertian tersebut, wujud konflik mencakup rentang yang amat luas: mulai dari ketidaksetujuan yang samar-samar, sampai dengan tindakan kekerasan. Perbedaan itu merupakan potensi konflik, yang jika tidak ditangani secara baik, potensi konflik itu bisa berubah menjadi konflik terbuka.

Sehubungan dengan hal-hal di atas tersebut, dapatlah disampaikan bahwa hasil penelitian saya bahwa sebagian besar nelayan Desa Borgo di wilayah pesisir Kecamatan Tombariri juga tidak terlepas dari potensi adanya konflik disebabkan karena antara lain stok ikan di wilayah pesisir mereka sudah semakin berkurang bahkan hampir tidak dapat ditemukan lagi, alat tangkap yang masih didominasi oleh alat tangkap tradisional, adanya nelayan-nelayan pendatang dari daerah lain, persaingan antar nelayan dalam satu kelompok ataupun dalam satu kelas maupun dengan kelompok lain semakin tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, konflik di Desa Borgo tetap merupakan benih-benih pemicu kerusakan atau bahkan mengarah ke tingkat kriminal bila tidak ditangani secara serius dan berkesinambungan demi kesejahteraan nelayan dan keluarganya.

Tujuan

1. Menjelaskan tipe konflik nelayan dalam usaha pemanfaatan sumber daya perikanan di Desa Borgo wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.
2. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan

menjelaskan peranannya dalam upaya penyelesaian konflik di Desa Borgo wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

3. Menelusuri sebab-sebab permasalahan konflik nelayan dalam pengelolaan sumber daya perikanan di Desa Borgo wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.
4. Menjelaskan penyelesaian konflik secara sosial dan hukum di Desa Borgo wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini tergolong metode penelitian deskriptif-kualitatif yang memadukan perspektif sosiologis dan hukum dalam pengelolaan penyelesaian konflik pemanfaatan sumber daya perikanan. Menurut Becker *et al.* (1968) dalam Mulyana (2001), perspektif mengandung suatu definisi situasi, seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan, suatu spesifikasi jenis-jenis tindakan yang secara layak dan masuk akal dilakukan orang, atau standar nilai yang memungkinkan orang dapat dinilai.

Suryabrata (2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat pencanderaan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi-situasi atau kejadian dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penentuan Sampel dan Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini untuk memperoleh

jumlah sampel dipergunakan teori Gay yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang dapat diterima yaitu untuk populasi yang jumlahnya relatif kecil, minimal sampel yang diambil adalah sebesar 20% dari jumlah populasi (Umar, 2000).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu/sesuai dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2002). Pengambilan sampel ini berdasarkan penilaian subjektif peneliti yang berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu. Penarikan sampel secara *purposive* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan memilih responden berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti dengan menggunakan *purposive sampling* kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah nelayan Desa Borgo Kecamatan Tombariri adalah 220 orang, sehingga sampel yang digunakan adalah 20% dari 220 = 44 orang atau 44 responden, ke 44 responden ini di ambil secara sengaja sebagai objek penelitian.

Data sekunder yaitu dari catatan atau dokumentasi perusahaan berupa data dari catatan kantor-kantor kelurahan kantor kecamatan dan lain sebagainya. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yakni Kantor Desa Borgo, Kantor Kecamatan Tombariri. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus atau juga data hasil wawancara peneliti dengan

nara sumber (Pemerintah Desa dan Polisi air).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengisian angket/kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya, wawancara, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dijadikan acuan dalam penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992 diacu dalam Sitorus, 1998). Selanjutnya sesuai dengan Kartono (1996), menjelaskan tentang prosedur ilmiah yang harus diperhatikan dalam setiap penelitian, diantaranya adalah: (1) Menimbang data secara cermat dan hati-hati; (2) Pengaturan data dengan mengadakan klasifikasi; (3) Menciptakan konsep-konsep atau sistem formal tertentu, yaitu memformulasikan ide-ide dan definisi mengenai tingkah laku sosial dan fenomena sosial; dan (4) Memikirkan sistem sistem deduktif atau logis untuk membuktikan dan memverifikasi proporsiproporsi (pendirian) tertentu dan pembuktian faktual. Penelitian ini dinyatakan berhenti pada kondisi data jenuh, yaitu saat penggalian informasi dari informan yang satu ke informan lainnya yang direkomendasikan, keterangannya tetap berkisar atau hampir sama dengan informan-informan sebelumnya yang telah peneliti wawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Nelayan Desa Borgo

Masyarakat Desa Borgo mayoritas pekerjaan mereka adalah nelayan. Nelayan-nelayan di desa Borgo melakukan penangkapan dengan menggunakan beberapa alat tangkap diantaranya yaitu jubi, pancing ulur dan juga jaring (soma tude) ada juga jenis alat tangkap besar seperti pajeko dan itu pun hanya dimiliki oleh kelompok nelayan yang ada di jaga I, 1 unit pajeko yang ada di desa Borgo itu sudah jarang dioperasikan karena kelompok nelayan yang ada sudah tidak terorganisasi dengan baik atau sudah tidak berjalan dengan baik.

Nelayan di desa Borgo biasanya pergi melaut sendiri-sendiri dan ada juga beberapa orang yang membentuk kelompok sehingga mereka pergi melaut secara bersama-sama. Hasil yang didapatkan setelah melaut akan dijual ke pasar tetapi jika hasil tangkapan jumlahnya banyak akan disetor perusahaan dan hasil dari penjualan akan dibagi rata kesemua anggota nelayan yang ikut melakukan penangkapan.

Nelayan yang biasanya melaut sendiri adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur dan jubi. Nelayan yang melakukan penangkapan dengan menggunakan alat tangkap jubi hanya sebagai salah satu untuk mencari kesibukan lain jika keadaan laut tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan di wilayah yang jauh atau musim tidak bagus, penangkapan menggunakan jubi itu pun tidak jauh hanya di belakang rumah penduduk karena pantai di desa Borgo tidak jauh dari pemukiman warga, hasil tangkapan yang didapatkan pun hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya lauk pauk. Jauh

wilayah untuk melakukan penangkapan sekitar 1 mil jaraknya.

Luas Wilayah

Jika dilihat dan diamati dengan saksama, ternyata luas wilayah Desa Borgo tidak terlalu besar. Wilayahnya hanya kecil saja dan tidak mempunyai lahan pertanian sendiri. Desa Borgo hanya 9 hektar saja itu pun terbagi dalam beberapa wilayah pemukiman, pertokoan, perkantoran dan pekuburan. Bahkan wilayah pemukiman luasnya hanya 6 hektar saja dengan persentasi 66,7% dari luas wilayah seluruhnya. Jika dilihat daerah ini memang cukup kecil untuk suatu desa. Dengan luas seluruhnya 9 hektar dan 6 hektarnya dijadikan sebagai pemukiman penduduk, sementara itu lahan yang lain terbagi dalam pekuburan, pertokoan/pasar serta perkantoran. Masing-masing mendapat bagian 1 hektar dengan persentasi 11,1%. Kita dapat melihat dari data di atas bahwa sebagian besar wilayah di Desa Borgo dijadikan tempat pemukiman penduduk. Hal ini memang sangat wajar karena luas wilayah Desa Borgo yang begitu kecil jadi membutuhkan daerah atau wilayah yang cukup besar untuk dijadikan daerah pemukiman penduduk. Data itu menunjukkan pula bahwa lahan yang sisa dari Desa Borgo dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Beberapa lahan lain yang dimanfaatkan yaitu untuk perkantoran, pertokoan/pasar dan pekuburan.

Tipe-tipe Konflik Nelayan di Desa Borgo

Jenis-jenis konflik yang ada pada masyarakat nelayan wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa .

Tabel. Konflik Kelas

Konflik Kelas				
Ya		Tidak		Total
Jumlah Responden (org)	(%)	Jumlah Responden (org)	(%)	
44	100	-	-	44

1. **Konflik Kelas**, Tabel 1 menunjukkan bahwa 100% dari total nelayan merasakan bahwa ada konflik yang disebabkan oleh penggunaan kapal sejenis soma pajeko beroperasi di wilayah sekitar daerah penangkapan mereka. Nelayan-nelayan inilah yang sering beroperasi sampai ke batas laut lebih dari 4 mil laut dan kadangkala bertemu dengan kapal soma pajeko mereka merasa terganggu oleh karena masalah ini, karena di saat mereka tidak mendapatkan hasil tangkapan, maka nelayan soma pajeko dipersalahkan. Konflik sejenis ini disebut sebagai konflik kelas yaitu konflik yang terjadi antar kelas sosial nelayan dalam memperebutkan wilayah penangkapan (*fishing ground*). nelayan tradisional merasakan ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya ikan akibat perbedaan tingkat penguasaan kapital. hal ini dapat ditemukan di berbagai daerah dalam bentuk konflik antara nelayan pajeko dan nelayan tradisional. Konflik tersebut terjadi akibat pengoperasian kapal soma pajeko di perairan pesisir yang sebenarnya wilayah penangkapan nelayan tradisional. Sering terjadi kesalah pahaman nelayan akibat dominasi usaha bermodal terhadap usaha tradisional, seperti konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan soma pajeko.

Tabel. Konflik Orientasi

Konflik Orientasi				
Ya		Tidak		Total
Jumlah Responden (org)	Presentase (%)	Jumlah Responden (org)	Presentase (%)	
3	6,8	41	93,2	44

2. **Konflik Orientasi** (6,8% dari total nelayan), mereka mengatakan bahwa masih ada terjadi konflik antar nelayan yang memiliki perbedaan orientasi dalam pemanfaatan sumber daya. Misalnya, antara nelayan yang memiliki orientasi jangka panjang dan nelayan yang hanya berorientasi jangka pendek. Cara-cara pemanfaatan sumber daya yang ramah lingkungan ditunjukkan nelayan orientasi jangka panjang dalam wujud kepeduliannya terhadap lingkungan. Sementara itu, nelayan yang hanya berorientasi jangka pendek seringkali melakukan kegiatan pemanfaatan yang bersifat merusak lingkungan, misalnya dengan menggunakan bahan peledak *potassium cyanid*. Selanjutnya sebanyak 93,2 % tidak menggunakan bahan peledak malahan mereka inilah yang sering menegur nelayan yang menggunakan bahan peledak dalam melakukan penangkapan.

Membuang sampah di sekitaran pesisir pantai dikarenakan posisi pantai dekat dengan pasar yang ada di Desa Borgo dan juga penggunaan alat tangkap Jubi yang merupakan alat tangkap yang bisa merusak terumbu karang. Di Desa Borgo pernah memotong jaring soma pajeko dikarenakan beroperasi di sekitar nelayan tradisonal yang sedang melakukan penangkapan. Konflik ini umumnya merupakan konflik horizontal yang tidak didasarkan pada kelas. Sering

terjadi kesalah pahaman antar nelayan yang memiliki orientasi yang berbeda dalam pemanfaatan sumber daya, yaitu antara nelayan yang memiliki orientasi jangka panjang dengan nelayan yang berorientasi jangka pendek.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan-nelayan di Kecamatan Tombariri semuanya menyatakan tidak setuju dengan adanya penangkapan ikan dengan cara memakai bahan peledak. Jika ada salah satu nelayan yang ingin menggunakannya, maka nelayan yang lain akan melarangnya. Pernah terjadi beberapa tahun lalu ada nelayan yang mencoba menggunakan bahan kimia dalam proses penangkapan, sehingga terjadi pertengkaran sejenak dengan nelayan-nelayan yang lain, namun akhirnya bisa berdamai kembali dan sampai saat ini keadaan mereka baik-baik saja.

Tabel. Konflik Agraria

Konflik Agraria				
Ya		Tidak		Total
Jumlah Responden (org)	(%)	Jumlah Responden (org)	(%)	
5	11,3	39	88,7	44

3. **Konflik Agraria**, yaitu konflik yang terjadi akibat perebutan *fishing ground*. Konflik ini terjadi pada nelayan antar kelas maupun nelayan dalam kelas sosial yang sama yaitun sebanyak 11,3 % dari total nelayan. Dan yang 88,7% tidak pernah mengalami yang namanya perebutan wilayah tangkap, mereka inilah yang hanya melakukan penangkapan di dekat Desa atau di sekitar pesisir pantai. Bahkan, konflik dapat terjadi juga antar nelayan dengan pihak

bukan nelayan seperti masyarakat yang menjadi nelayan dadakan akibat musim ikan dan sering terjadi kesalah pahaman akibat perebutan *fishing ground*. Sering terjadi baik antar kelas maupun ataupun intra kelas dan antar nelayan dengan non nelayan. Maksudnya yaitu konflik sering terjadi antara nelayan-nelayan di lokasi atau mereka yang tinggal di wilayah Kecamatan Tombariri dengan nelayan yang datang dari Bitung, Amurang, Likupang dan lain sebagainya. Konflik juga terjadi karena di saat musim ikan ada nelayan-nelayan dadakan yang tiba-tiba muncul mencari dan menangkap ikan di perairan setempat. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa semua nelayan mengatakan hal demikian, sehingga hal ini sangat rentang dengan tindakan-tindakan kriminal.

Sumber-Sumber Konflik

Sumber-sumber konflik di Desa Borgo cenderung muncul dalam situasi dimana :

Sumber Daya Langka

Jika sebuah komunitas atau bangsa tidak memiliki sumber daya alam yang dapat menjamin standar kehidupan yang layak untuk semua orang, maka konflik akan cenderung terjadi akibat kompetisi antar kelompok atau individu untuk memperoleh sumber daya alam yang langka. Selain itu, konflik juga akan cenderung terjadi ketika beberapa kelompok merasa dirinya dieksploitasi oleh kelompok lainnya dan mendapat kesempatan yang berbeda. Konflik akan sumber daya alam dapat diperparah bila terdapat perbedaan dalam pembagian sumber daya dimaksud.

Adanya Ketidak Seimbangan Struktur

Konflik sering terjadi ketika sumber daya diatur dan didistribusikan dengan tidak sama. Ini terjadi saat kelompok yang dominan menggunakan kekuasaannya untuk menyerobot masuk menempati posisi yang tidak seharusnya ditempati dan menggunakan posisi ini untuk mengamankan distribusi sumber daya yang tidak seimbang tersebut.

Informasi Yang Tidak Akurat

Banyak konflik yang terjadi dalam situasi-situasi dimana kelompok-kelompok yang terlibat tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan. Pihak-pihak yang bertikai sering menganggap informasi sebagai kekuatan dan tidak memiliki keinginan untuk membagi informasi tersebut dengan lawannya.

Tujuan yang Bersaing

Sangat wajar bahwa konflik muncul saat pihak-pihak yang bertikai merasa mereka memiliki tujuan yang bersaing yang mereka percaya tidak sesuai satu sama lain. Akses pemanfaatan teknologi yang terbatas, semakin tinggi persaingan dalam pemanfaatan sumber daya laut pesisir, menuntut masyarakat untuk memaksimalkan produk mereka. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan teknologi.

Hubungan Antar Sesama yang Buruk

Faktor lain yang dapat meningkatkan ketegangan antara pihak-pihak yang bertikai adalah kemungkinan dendam pribadi antara para pemimpin. Jika ini terjadi, para pemimpin cenderung tidak akan mengakui kebencian mereka terhadap

lawannya dan menyalahkan konflik karena sebab lain.

Upaya-Upaya Penyelesaian Konflik

Konflik yang terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan modern di Desa Borgo dapat diselesaikan melalui upaya-upaya : (1) Kapal-kapal pajeko dilarang untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan nelayan tradisional (0-3 mil laut), jika memang tetap beroperasi, nelayan tradisional menghendaki adanya kontribusi kepada para nelayan tradisional berupa 5% dari hasil tangkapan nelayan modern; (2) Penetapan jalur penangkapan yang jelas bagi nelayan tradisional dan bagi nelayan modern, sehingga tidak terjadi lagi pelanggaran jalur penangkapan; (3) Sikap tegas dari Pemerintah Provinsi dan Desa Borgo terhadap segala macam pelanggaran yang terjadi; (4) Kemitraan usaha antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.

Upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah Kota maupun Pemerintah Desa Borgo dalam menyelesaikan konflik yang terjadi tersebut adalah melalui upaya-upaya sebagai berikut : (1) Masih bersifat insidentil, dimana pemerintah baru turun tangan jika konflik yang terjadi telah berbentuk benturan fisik seperti : penyerangan kapal-kapal di tengah laut, penyerangan rumah nelayan dan sebagainya, sedang upaya pra konflik terjadi dalam rangka mengantisipasinya belum ada yang dilakukan oleh pemerintah; (2) Pasca konflik terjadi, pemerintah melakukan pengawasan terhadap kegiatan para nelayan terutama nelayan modern, (3) Memanggil para perwakilan nelayan tradisional dan perwakilan nelayan modern untuk berdamai dan bermusyawarah untuk menyelesaikan

konflik yang telah terjadi selama ini; (4) Bantuan kapal motor kepada kelompok nelayan tradisional untuk digunakan sebagai tindakan pengawasan terhadap kegiatan nelayan modern dalam melakukan penangkapan ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pun hasil dari penelitian ini sebagai berikut : 1. Tipe-tipe konflik yang ada di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa ada 3 yaitu : a). Konflik Kelas, b). Konflik Orientasi, c). Konflik Agraria, 2. Pihak-pihak dalam penyelesaian konflik di Desa Borgo wilayah pesisir Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa yaitu nelayan itu sendiri, Ketua RT, Kepala Desa, pihak yang berwajib, pemerintah dan juga peran ketua rukun nelayan, dan tokoh agama sangat penting dalam membantu pemerintah untuk menyelesaikan konflik antar nelayani, 3. Sumber-Sumber Konflik antar nelayan di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa antara lain : a). Sumber daya yang langka, b). Adanya ketidak seimbangan struktural, c). Informasi yang tidak akurat, d). Tujuan yang bersaing, e). Hubungan antar sesama yang buruk, 4. Konflik yang terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan modern di Desa Borgo dapat diselesaikan melalui upaya-upaya : (1) Kapal-kapal pajeko dilarang untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan nelayan tradisional. (2) Penetapan jalur penangkapan yang jelas. (3) Sikap tegas dari Pemerintah Provinsi dan Desa Borgo terhadap segala macam pelanggaran yang terjadi; (4) Kemitraan usaha antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001. Studi Kajian Upaya Menangani Konflik Nelayan di Selat Madura (Laporan Akhir). Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Jawa Timur Bekerjasama dengan Universitas Brawijaya Malang. Malang: Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.
- Bengen, D.G., 2001. Sinopsis Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Lautan. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Charles A.T., 2001. *Fishery Conflict and the Co-management Approach*. dalam: Tony J. Pitcher, editor. Sustainable Fishery Systems. Canada: University of British Columbia.
- Cicin-sain, B dan Knecht, R.W. 1998. *Integrated Coastal and Ocean Management: Concept and Practice*. Island Press, Washington, D.C.
- Dahuri, R. 2000. *Pendayagunaan Sumber Daya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Kerjasama LIPI dengan Ditjen P3K DKP, Jakarta.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P. dan Sitepu, M.J. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Darwin, M. 2005. *Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Pulau-pulau Kecil di Kecamatan Siantan dan Palmatak Kabupaten Natuna*. Tesis. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. (tidak diterbitkan).
- Fisher S, D.I., Abdi, J., Ludin, R., Smith, S., Williams, 2000. *Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Kartikasari, S. N, M. D. Lapilatu, R. Maharani dan D. N. Rini (Penterjemah). Jakarta : The British Council.
- Hamdi, A. S. & Bahrudin, E. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Dipublih.
- Husein Umar. 2000. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Kartono, K., 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cet. 7. Ed. 3. Jakarta. Mandar Maju.
- Mochran, D.B. 2003. *Analisis Konflik dan Resolusi Konflik*. Dalam Modul Pelatihan ICZPM.
- Mulyana D., 2001. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Ilmu Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Perda, 2017. *Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Provinsi Sulawesi Utara*.
- Sitorus, M.T.F., 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor : DOKIS.
- Sumintarsih, et. al., 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

